

PENERAPAN ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN PENDIDIKAN GIRI WIJAYA WIKASATRIAN

Hendro Kurnianto¹, Yeptadian Sari²

¹ Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
hendrokurnianto0@gmail.com
yeptadian.sari@ftumj.ac.id

ABSTRAK. Indonesia telah merdeka selama 74 tahun, angka tersebut merupakan usia yang cukup matang bagi sebuah negara untuk terus berkembang diberbagai bidang, salah satunya adalah perencanaan mengenai infrastruktur yang layak dibidang pendidikan. Bangunan pendidikan bisa direncanakan dan dirancang dengan baik untuk merepresentasikan salah satu karakter pendidikan, sehingga dapat berperan untuk membantu mengidentifikasi karakter yang ditujukan oleh suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan melalui pendekatan arsitektur metafora. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami penerapan konsep dan kategori metafora pada bangunan Giri Wijaya Wikasatrian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan objek dari penelitian ini adalah bangunan Giri Wijaya Wikasatrian. Kesimpulan penelitian ini yaitu, massa, fasad, dan atap termasuk *Combined Metaphor*, sedangkan denah dan tangganya termasuk *Tangible Metaphor*.

Kata Kunci: arsitektur, bangunan, metafora, pendidikan

ABSTRACT. Indonesia has been independent for 74 years, this number is a ripe age for a country to continue to develop in various fields, one of which is planning on proper infrastructure in the field of education. Educational buildings can be planned and well designed to represent one of the characteristics of education, so that it can play a role to help identify the character intended by an educational institution. This can be realized in the planning and design of buildings through the *Metafora* architectural approach. The purpose of this research is to know and understand the application of the concepts and categories of metaphors in the building of Giri Wijaya Wikasatrian. This research method uses descriptive qualitative method, while the object of this research is the Giri Wijaya Wikasatrian building. The conclusion of this study is that the mass, facade, and roof are included in the *Combined Metaphor*, while the floor plan and stairs include *Tangible Metaphor*.

Keywords: architecture, building, metaphor, education

PENDAHULUAN

Indonesia telah merdeka selama 74 tahun, angka tersebut merupakan usia yang cukup matang bagi sebuah negara untuk terus berkembang diberbagai bidang, salah satunya adalah perencanaan mengenai infrastruktur yang layak dibidang pendidikan. Kemerdekaan memberikan jaminan kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga neraga tanpa diskriminasi". Dewasa ini Indonesia sedang menerapkan pendidikan karakter sebagai kurikulum baru dalam sistem pendidikannya, menurut Wibowo (2011) pendidikan karakter adalah sebuah proses bertransformasi pada nilai-nilai sehingga akan menghasilkan watak yang baik (*transforming values into virtue*).

Namun, jika ditinjau dari segi bangunan pendidikan yang ada di Indonesia banyak bangunan yang belum mencerminkan karakter

apapun apalagi membantu menstimulasi pembentukan karakter peserta didik. Padahal, jika bangunan pendidikan bisa direncanakan dan dirancang dengan baik untuk merepresentasikan salah satu karakter pendidikan maka akan lebih bermanfaat, sehingga dapat berperan untuk membantu mengidentifikasi karakter yang ditujukan oleh suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan melalui pendekatan arsitektur metafora. Metafora merupakan metode yang mampu menerjemahkan atau mentransformasikan sebuah ide, nilai, atau gagasan ke dalam sebuah bentuk bangunan tertentu. Menurut Antoniades (1990) pendekatan metafora mampu untuk mengekspresikan wadah yang memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Metafora dibedakan menjadi tiga macam kategori, yaitu metafora abstrak (*intangible metaphor*), metafora konkrit (*tangible metaphor*) dan metafora kombinasi (*combined metaphor*).

Menurut Ashadi, dkk (2019) Konsep arsitektur metafora merupakan sebuah arsitektur yang

wujud bangunannya merupakan sebuah pentransformasian dari suatu ungkapan atau kiasan. Metafora pada suatu bangunan dapat diterapkan pada beberapa elemen visual yang ada pada bangunan, seperti fasad bangunan, pola hubungan ruang luar, proporsi skala bangunan dan massa bangunan itu sendiri.

Adapun objek bangunan yang sudah menerapkan konsep metafora yaitu Giri Wijaya Wikasatrian. Gedung Giri Wijaya Wikasatrian merupakan gedung yang dimiliki oleh salah satu perusahaan BUMN yaitu Wika (Wijaya Karya). Gedung tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kepemimpinan yang mendukung program Wika dalam pengembangan karyawan guna meningkatkan kompetensi, sedangkan gedung tersebut berlokasi di Jl. Pasir Angin, Gedog Ciawi, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat penting untuk mengkaji penerapan konsep metafora pada bangunan pendidikan, sehingga diharapkan akan membantu terwujudnya bangunan pendidikan yang dapat menunjukkan karakter tertentu yang ditujukan melalui media bangun tersebut.

TUJUAN

Pembangunan infrastruktur pendidikan yang layak di Indonesia sangat diperlukan guna mendukung sarana pendidikan yang layak dan bermutu. Namun, jika ditinjau dari segi bangunan pendidikan yang ada di Indonesia banyak bangunan yang belum mencerminkan karakter apapun apalagi membantu menstimulasi pembentukan karakter peserta didik. Padahal, jika bangunan pendidikan bisa direncanakan dan dirancang dengan baik untuk mempresentasikan salah satu karakter pendidikan maka akan lebih bermanfaat, sehingga dapat berperan untuk membantu mengidentifikasi karakter yang ditujukan oleh suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan melalui pendekatan arsitektur metafora. Salah satu bangunan yang menerapkan konsep metafora dalam perancangannya adalah bangunan milik perusahaan BUMN yaitu Giri Wijaya Wikasatrian Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan memahami penerapan konsep metafora dan kategori metafora yang diterapkan pada bangunan Giri Wijaya Wikasatrian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Tanzeh, 2011), menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data yang disajikan secara tertulis (deskriptif) berdasarkan pengamatan terhadap perilaku atau lisan orang-orang yang sedang diamati. Objek penelitian ini adalah bangunan yang sudah menerapkan konsep metafora yaitu gedung Giri Wijaya Wikasatrian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kajian pustaka, observasi, dan dokumentasi, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, buku, alat tulis dan gambar, serta laptop. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menyusun dan mengorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami, dan selanjutnya menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Menurut Sari, dkk (2019) untuk dapat mengetahui penerapan metafora diperlukan proses analisis pada data-data yang telah diperoleh. Langkah ini akan dilaksanakan pada penelitian ini. Penerapan metafora dijabarkan dalam tahapan berikut.

1. Memilih data yang akan dianalisis, seperti fasad, eksterior, interior, dan elemen lain pada bangunan.
2. Menyuguhkan data yang telah dipilih serta menganalisis penerapan metafora pada bangunan obyek penelitian.
3. Menyimpulkan hasil analisis penerapan konsep metafora yang diterapkan pada obyek penelitian.

PEMBAHASAN

Giri Wijaya Wikasatrian merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pusat pelatihan kepemimpinan yang dimiliki oleh salah satu anak perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu Wijaya Karya (WIKI). Gedung tersebut diresmikan pada tanggal 11 Maret 2013 yang terletak di Jl. Pasir Angin, Gadog Ciawi, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi Kecamatan Megamendung terletak di sebelah selatan pusat pemerintahan Kabupaten Bogor, yaitu pada 06' 41' 52,4" LS, dan 106° 55' 12,8" BT. Lokasi ini memiliki kondisi alam perbukitan dengan ketinggian antara 650-1000 mdpl, sehingga berada di dataran yang cukup tinggi. Lihat Gambar 1 untuk melihat Bangunan Giri Wijaya Wikasatrian

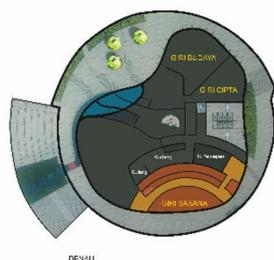


Gambar 1 Giri Wijaya Wikasatrian, Bogor
Sumber : Wikasatrian (2013)

Gedung pelatihan ini merupakan sarana untuk mendukung program WIKA dalam pengembangan karyawan guna meningkatkan kompetensi secara berkala sehingga menghasilkan Wikasatrian. Penggunaan nama Wikasatrian diambil karena memiliki arti para pemimpin yang memiliki nilai-nilai satria yaitu ketuhanan, berperikemanusiaan, dan cinta terhadap alam. Berikut beberapa data yang dari bangunan Giri Wijaya Wikasatrian

- **Denah**

Secara bentuk, denah bangunan Giri Wijaya Wikasatrian mempunyai bentuk yang sangat dinamis dimana hampir keseluruhan bangunan tidak ditemui sudut tajam pada sisi bangunannya. Denah bangunan ini didominasi oleh bentuk melengkung tidak berpola, karena sisi-sisi pada denahnya sangat bervariasi yang dipenuhi dengan bentuk cekung dan cembung. Untuk melihat lebih detail denah bangunan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 Bentuk Denah Giri Wijaya Wikasatrian
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

- **Massa Bangunan**

Bangunan Giri Wijaya Wikasatrian mempunyai bentuk masa yang lebar di bagian bawah dan mengerucut pada bagian atasnya, bentuk keseluruhan masa di dominasi oleh dinding dan bukaan yang meliuk-liuk mengiktui bentuk denah, serta dindingnya disusun berlapis-lapis dan mengecil pada bagian atas. Untuk letak masanya sendiri diletakan pada sebidang tanah yang menggunduk keatas sehingga jika dilihat dari bawah bentuk mengerucut pada bangunan terlihat semakin kuat. Karena hal tersebut untuk mengakses bangunan harus

terlebih dahulu melewati sekitar puluhan anak tangga yang tedapat tepat di muka bangunan, untuk melihat bentuk masa bangunan Wikasatrian ini bisa dilihat pada Gambar 3 di bawah ini



Gambar 3 Bentuk Massa Giri Wijaya Wikasatrian
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

- **Fasad Bangunan**

Fasad bangunan didominasi oleh bukaan berupa kaca mati berbentuk persegi panjang yang memanjang secara horisontal, bukaan tersebut memanjang dan mengelilingi keseluruhan bentuk bangunan, bukaan tersebut dipisahkan oleh sirip-sirip beton penyangga dan sirip-sirip plafond yang tersusun berlapis-lapis secara vertikal, sirip-sirip tersebut sekaligus berfungsi sebagai tritisan untuk sunshading pada bagian bukaan. Pada muka bangunan terdapat pintu kaca yang lumayan lebar dan membentuk setengah lingkaran yang tidak sempurna, pada bagian atas pintu terdapat pula bagian dari sirip-sirip bangunan yang sekaligus berfungsi sebagai kanopi. Untuk melihat fasad bangunan bisa dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.

- **Atap Bangunan**

Atap bangunan Giri Wijaya Wikasatrian mempunyai bentuk atap yang datar namun



Gambar 4 Fasad Giri Wijaya Wikasatrian
Sumber: Rumah Yu-sing (2014)

memiliki tiga buah bidang atap yang menonjol dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, tonjolan pada atap itu sering disebut Gunungan, tiga gunungan ini merupakan atap dak yang berbentuk bidang horisontal (sirip) namun disusun menumpuk secara vertikal, pada setiap tumpukan sirip tedapat kaca di sela-sela tumpukan siripnya yang berfungsi

sebagai sky light untuk memasukan cahaya alami kedalam bangunan. Ke tiga gunung yang berada di atas ini memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda satu sama lain, atap gunung pertama memiliki bentuk oval dan tersusun atas lima buah susunan sirip, gunung kedua yang ke dua juga memiliki bentuk oval namun berukuran lebih kecil dari gunung pertama dan hanya tersusun atas tiga buah susunan sirip, gunung ketiga yang ke tiga memiliki bentuk oval namun tidak sempurna, gunung ketiga mempunyai ukuran paling besar diantara gunung-gunung lainnya walaupun hanya tersusun atas empat buah susunan sirip. Untuk melihat bentuk atap Giri Wijaya Wikasatrian bisa dilihat pada Gambar 5 di bawah ini,

• Ruang-ruang

Ruang-ruang bangunan wikasatrian didominasi oleh ruang yang memiliki plafond cukup tinggi, pada bangunan ini terdapat dua



Gambar 5 Bentuk Atap Giri Wijaya Wikasatrian
Sumber: Damainesia (2019)

tipe plafond, yaitu plafond biasa dan plafond gunung, dikatakan sebagai plafond gunung karena bentuknya yang mengerucut keatas, plafond gunung tertinggi mencapai 10 meter yang terdapat di tengah-tengah pada setiap ruangan. Dari dalam ruang akan terlihat beberapa elemen-elemen arsitektural penyusun ruang seperti sirip-sirip plafond, kolom baja yang melengkung, jendela kaca mati, serta sirip beton penyangga. Untuk melihat elemen-elemen arsitektural penyusun ruang bisa dilihat pada Gambar 6.

Usaha penerapan arsitektur metafora tersebut umumnya dapat ditemukan pada satu atau beberapa elemen utama dan elemen pendukung bangunan seperti:

a. Masa Bangunan

Usaha untuk mentransformasikan metafora melalui masa bangunan dapat dilihat dari bentuk masa atau konfigurasi masa.

b. Denah

Usaha untuk mentransformasikan metafora melalui denah bangunan dapat dilihat dari bentuk denah.

c. Fasad

Usaha untuk mentransformasikan metafora melalui fasad bangunan dapat dilihat dari bentuk fasad atau konfigurasi fasad.

d. Atap

Usaha untuk mentransformasikan metafora melalui atap bangunan dapat dilihat dari bentuk atap ataupun karakter atap.

e. Elemen Bangunan Pendukung

Usaha untuk mentransformasikan metafora melalui elemen pendukung bangunan dimana setiap bangunan memiliki elemen bangunan pendukung yang berbeda-beda seperti, tangga, void, plafond, furnitur, bukaan, dan sebagainya



Gambar 6 Ruang-ruang Giri Wijaya Wikasatrian
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Penerapan Metafora pada Bangunan Giri Wijaya Wikasatrian

a. Masa Bangunan

Massa bangunan Giri Wijaya Wikasatrian merupakan sebuah metafora yang berangkat dari sebuah konsep *Ring of Fire*. Istilah *Ring of Fire* merupakan sebutan bagi wilayah yang berada diantara tiga tumpukan lempeng dunia yaitu Euro dari sisi Utara, Indo-Australia dari sisi Selatan, dan pasifik dari Timur. Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam wilayah *Ring of Fire* tersebut, karena hal tersebut perancang bangunan Giri Wijaya Wikasatrian mengangkat konsep *Ring of Fire* dan merancangnyanya ke dalam massa bangunan yang bentuk sebuah gunung. Lihat Gambar 7 untuk mengetahui lebih jelas

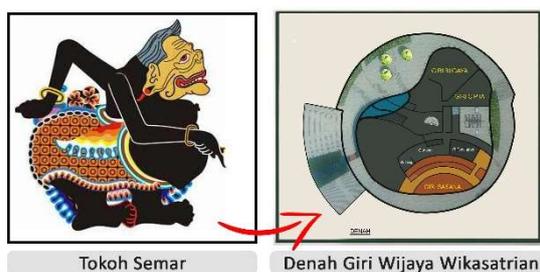


Gambar 7 Metafora Gunung pada Bentuk Massa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

b. Denah Bangunan

Metafora yang diterapkan pada denah bangunan diadaptasi dari tokoh Punakawan yang tercermin dalam wujud Semar. Tokoh Semar dalam pewayangan merupakan sosok

pemimpin. Semar memiliki istilah lain yaitu Haseming Semar yang berarti kehidupan sang penuntun. Selain itu, Semar merupakan seorang tokoh yang mempunyai karakter sederhana, berpengetahuan, tulus, dan cerdas. Semar dipilih karena sosok Semar yang selalu menjadi panutan yang dihormati dan disegani sebagai pamong utama. Hal tersebut sesuai dengan fungsi utama bangunan tersebut yaitu sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kepemimpinan. Lihat Gambar 8 untuk mengetahui lebih jelas



Gambar 8 Metafora Semar pada bentuk Denah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

c. Fasad Bangunan

Fasad bangunan Giri Wijaya Wikasatrian merupakan metafora dari yang berangkat dari sebuah objek kapal pesiar. Kapal pesiar dipilih sebagai perwujudan metafora karena mempresentasikan bangsa Indonesia sebagai negara maritim. Kapal pesiar pada umumnya memiliki karakter fasad yang didominasi oleh bukaan jendela.



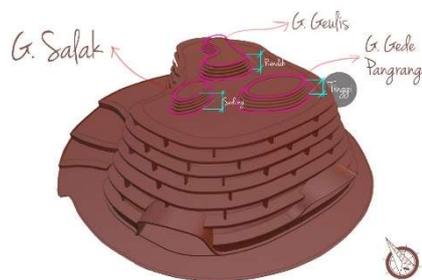
Gambar 9 Metafora Kapal Pesiar pada Fasad
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Penerapan metafora pada fasad bangunan Giri Wijaya Wikasatrian terdapat pada susunan sirip-sirip plafon horizontal dan sirip beton penyangga vertikal yang mengelilingi keseluruhan fasad bangunan. material fasad bangunan didominasi oleh material kaca dan beton. Kemiripan fasad dengan kapal pesiar tersebut dapat dilihat dari karakter jendela fasad bangunan. Lihat Gambar 9 untuk mengetahui lebih jelas

d. Atap Bangunan

Atap bangunan Giri Wijaya Wikasatrian

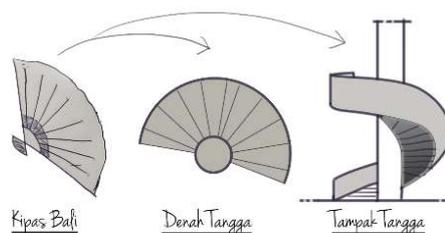
mempunyai bentuk atap yang datar namun, memiliki tiga buah bidang atap yang menonjol dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Tonjolan pada atap tersebut sering disebut dengan gunung. Atap gunung ini merupakan metafora yang berangkat dari konsep *Ring of Fire*. Atap *Ring of Fire* tersebut terinspirasi dari Gunung Gede Pangrango, Gunung Geulis, dan Gunung Salak. Ketiga gunung tersebut dijadikan inspirasi karena bangunan Giri Wijaya Wikasatrian berlokasi diantara ketiga gunung tersebut. Selain itu, penerapan metafora pada atap bangunan tersebut sesuai dengan letak dan ketinggian masing-masing gunung. Lihat Gambar 10 untuk mengetahui lebih jelas



Gambar 10 Metafora Tiga Gunung pada Atap
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

e. Elemen Penunjang Bangunan pada Giri Wijaya Wikasatrian

Bangunan Giri Wijaya Wikasatrian terdiri dari dua lantai. Pada bangunan berlantai dua seperti Giri Wijaya Wikasatrian pasti membutuhkan tangga yang difungsikan sebagai elemen penunjang untuk *vertical circulation*. Selain itu, elemen penunjang tersebut digunakan untuk akses naik dan turun antar lantai. Bentuk tangga pada bangunan Giri Wijaya Wikasatrian terinspirasi oleh bentuk kipas Bali yang sering digunakan oleh penari Bali. Penerapan kipas Bali sebagai bentuk dari tangga tersebut karena perancang ingin menghadirkan konsep kearifan lokal Indonesia pada elemen penunjang bangunan.



Gambar 11 Metafora Kipas Bali pada Tangga
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Lihat Gambar 11 untuk mengetahui lebih jelas

Berdasarkan penjelasan di atas bangunan Giri Wijaya Wikasatrian jika dikaji dengan konsep arsitektur metafora secara keseluruhan bangunan tersebut berbentuk gunung. Hal tersebut dibuktikan dengan masa bangunan yang lebar pada bagian bawah dan mengerucut pada bagian atas. Selain itu, bangunan Giri Wijaya Wikasatrian mempunyai bentuk yang sangat dinamis, hampir secara keseluruhan bangunan tidak ditemui sudut tajam pada sisi bangunannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep metafora pada bangunan Giri Wijaya Wikasatrian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Massa bangunan Giri Wijaya Wikasatrian menerapkan konsep metafora yang berangkat dari sebuah istilah Ring of Fire yang ditransformasikan kedalam bentuk Gunung, pemilihan bentuk gunung dirasa mampu menerjemahkan konsep Ring of Fire yang di inginkan. Konsep Ring of Fire secara sifat tergolong Intangible karena tidak bisa dilihat dan di raba, sedangkan pentransformasian melalui bentuk gunung secara sifat tergolong Tangible karena gunung dapat dilihat dan diraba secara nyata. Sehingga metafora yang diterapkan pada Massa bangunan Giri Wijaya Wikasatrian tergolong kedalam Combined Metaphor (Metafora Campuran).
- b. Denah bangunan Giri Wijaya Wikasatrian menerapkan metafora yang berangkat dari bentuk tokoh pewayangan berwujud Semar, pemilihan tokoh Semar dikarenakan semar memiliki istilah Haseming Semar yang berarti kehidupan sang penuntun, selain itu Semar memiliki sifat yang sederhana, berpengetahuan, tulus, dan cerdas. Sehingga karakter semar tersebut cocok dengan fungsi bangunan ini yaitu sebagai bangunan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan. Tokoh Semar dalam pewayangan digambarkan melalui wayang kulit yang mana bisa dilihat dan diraba, sehingga Denah bangunan Giri Wijaya Wikasatrian tergolong kedalam Tangible Metaphor (Metafora Konkret).
- c. Fasad bangunan Giri Wijaya Wikasatrian menerapkan metafora yang berangkat dari istilah Negara maritim yang disematkan untuk Indonesia, kemudian dari istilah tersebut ditransformasikan kedalam bentuk sosok Kapal Pesiar, pemilihan sosok Kapal

Pesiar dirasa mampu menerjemahkan kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak pulau dan tergolong menjadi negara maritim. istilah Negara maritim merupakan sebuah istilah yang secara sifatnya tergolong Intangible, yaitu tidak dapat dilihat dan tidak dapat diraba, sedangkan pentransformasian kedalam bentuk kapal pesiar secara sifat tergolong Tangible. Sehingga Fasad Denah bangunan Giri Wijaya Wikasatrian tergolong kedalam Combined Metaphor (Metafora Campuran).

- d. Atap bangunan Giri Wijaya Wikasatrian menerapkan konsep metafora yang berangkat dari konsep Ring of Fire yang ditransformasikan kedalam bentuk tiga gunung, yaitu gunung Gede Pangrango, gunung Geulis, dan Gunung Salak, pemilihan ke tiga gunung tersebut merupakan sebuah representasi dari geografis dimana bangunan ini berdiri, yang dikelilingi oleh ke tiga gunung tersebut. Konsep Ring of Fire secara sifat tergolong Intangible karena tidak bisa dilihat dan di raba, sedangkan pentransformasian kedalam wujud Tiga gunung tersebut secara sifatnya tergolong Tangible, yaitu bisa dilihat dan di raba, sehingga Atap bangunan Giri Wijaya Wikasatrian tergolong kedalam Combined Metaphor (Metafora Campuran).
- e. Elemen penunjang Giri Wijaya Wikasatrian yang berupa tangga, menerapkan konsep metafora yang berangkat dari bentuk sebuah kipas Bali, bentuk kipas merupakan sebuah representasi salah satu kebudayaan di Indonesia yang terkenal yaitu tari bali. Secara sifat, kipas Bali dapat dilihat dan diraba. Sehingga elemen penunjang yang berupa tangga pada bangunan Giri Wijaya Wikasatrian tergolong kedalam Tangible Metaphor (Metafora Konkret).

Daftar Pustaka

- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ashadi, Harmanta, & Hakim, L. (2019). Penerapan Konsep Metafora Pada Desain Bangunan Sport Club. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*.
- Damainesia (2019), 8 Karya Arsitektur Indonesia Modern & Terbaik yang Harus Anda Ketahui. <https://damainesia.com/arsitektur-indonesia/>

(Diakses tanggal 15 Januari 2020 pukul 10.53 WIB)

Pembukaan Undang-Undang Dasar (1945)

Rumah Yu-sing (2014). wikasatrian, pelatihan kepemimpinan.

<https://rumah-yusing.blogspot.com/search?q=giri>

(Diakses tanggal 15 Januari 2020 pukul 09.23 WIB)

Tanzeh, A. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.

Sari, Y & Dzulfikar, F. (2019). Penerapan Konsep

Metafora pada Museum Serangga Di Jakarta. Jurnal Arsitektur Purwarupa

Wibowo, T. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Wikasatrian (2013) Tentang Wikasatrian

http://www.wikasatrian.com/v1/index.php/mod_page/tentang_satrian

(Diakses tanggal 15 Januari 2020

pukul 11.02 WIB

Halaman ini sengaja dikosongkan